

"MENGASAH NALAR KRITIS SISWA MELALUI PROBLEM BASED LEARNING: SEBUAH KAJIAN LITERATUR PENDIDIKAN"

Muhammad Riski¹, Santiani²,

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

mr5343091@gmail.com¹, santiani@iain-palangkaraya.ac.id²

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan utama yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan di era global. Sayangnya, pendekatan pembelajaran tradisional yang bersifat pasif dan berpusat pada guru masih mendominasi praktik pembelajaran di sekolah, sehingga kurang mendukung pengembangan potensi kognitif siswa secara optimal. Dalam konteks ini, Problem Based Learning (PBL) muncul sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berpikir, bertanya, dan menyelesaikan masalah berdasarkan situasi nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan studi pustaka. Metode yang digunakan adalah telaah literatur terhadap sejumlah artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan indikator berpikir kritis seperti kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi, karena siswa dihadapkan pada permasalahan terbuka yang menuntut pemikiran mendalam dan kolaboratif. Selain itu, PBL juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian belajar, serta keterampilan komunikasi yang mendukung proses berpikir kritis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam rangka mengasah nalar kritis siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Problem Based Learning, berpikir kritis, studi pustaka, pembelajaran kontekstual

Abstract

Critical thinking skills are one of the main skills needed by students to face challenges in the global era. Unfortunately, traditional learning approaches that are passive and teacher-centered still dominate learning practices in schools, so they do not support the development of students' cognitive potential optimally. In this context, Problem Based Learning (PBL) emerges as an alternative learning strategy that encourages students to actively think, ask questions, and solve problems based on real situations. This study aims to examine the effectiveness of the PBL model in improving

Article History

Received: 30 Juni 2025

Reviewed: 30 Juni 2025

Published: 30 Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

students' critical thinking skills through a literature study approach. The method used is a literature review of a number of journal articles, books, and previous research results that are relevant to the topic. The results of the study show that the application of PBL can improve critical thinking indicators such as analysis, synthesis, evaluation, and reflection skills, because students are faced with open problems that require deep and collaborative thinking. In addition, PBL is also able to foster a sense of responsibility, learning independence, and communication skills that support the critical thinking process. Thus, it can be concluded that Problem Based Learning is an effective and relevant approach to be applied in order to hone students' critical reasoning continuously.

Keywords: Problem Based Learning, critical thinking, literature study, contextual learning.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang penuh dengan perubahan, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Di tengah derasnya arus informasi dan kemajuan teknologi, siswa tidak cukup hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga dituntut untuk mampu berpikir jernih, logis, dan reflektif dalam menyikapi berbagai persoalan nyata yang dihadapinya. Sayangnya, praktik pembelajaran di sekolah masih banyak yang berfokus pada pencapaian aspek kognitif tingkat rendah seperti menghafal dan mengulang informasi. Pendekatan konvensional yang bersifat teacher-centered ini sering kali tidak memberi ruang bagi peserta didik untuk aktif mengonstruksi pemahaman dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal (Faizal, Ramadhany, & Hamdani, 2021).

Dalam konteks tersebut, Problem Based Learning (PBL) muncul sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan dan potensial. PBL menempatkan peserta didik pada posisi sebagai pemecah masalah aktif, di mana mereka diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap permasalahan nyata yang disajikan dalam proses belajar. Melalui tahapan-tahapan seperti eksplorasi masalah, diskusi kelompok, pencarian informasi, dan presentasi solusi, siswa dilatih untuk berpikir mendalam, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta membuat keputusan berdasarkan argumentasi yang logis dan terukur. Selain itu, PBL juga melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kemandirian belajar siswa kompetensi yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini (Safirah et al., 2023).

Sejumlah penelitian empiris di Indonesia telah menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Mareti dan Hadiyanti (2021) menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek analisis, sintesis, dan evaluasi pada mata pelajaran IPA. Sementara itu, Sari, Sukarno, dan Irawan (2023) menemukan bahwa penerapan PBL pada siswa SMA tidak hanya berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis, tetapi juga terhadap kemampuan pemecahan masalah. Penelitian serupa oleh Safirah et al. (2023) yang

menggabungkan PBL dengan pendekatan culturally responsive juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Namun demikian, efektivitas implementasi PBL sangat bergantung pada sejumlah faktor seperti kesiapan guru sebagai fasilitator, kualitas desain masalah, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Tidak jarang, keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, dan padatnya beban kurikulum menjadi hambatan dalam penerapan pendekatan ini secara maksimal di sekolah (Mareti & Hadiyanti, 2021). Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji efektivitas dan strategi implementasi PBL secara lebih luas dan menyeluruh, agar penerapannya dapat disesuaikan dengan konteks pendidikan nasional yang beragam.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan studi pustaka. Kajian ini menyintesis berbagai hasil penelitian dan literatur ilmiah nasional lima tahun terakhir, baik pada jenjang sekolah dasar maupun menengah, serta berbagai bidang mata pelajaran. Keunikan dari artikel ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif, dengan merangkum berbagai bukti empiris serta mengevaluasi faktor pendukung dan kendala implementasi PBL di lapangan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai potensi dan tantangan PBL sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mengasah nalar kritis peserta didik Indonesia secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini digunakan untuk menggali dan menganalisis berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Studi pustaka dipilih karena sesuai untuk mengkaji ulang teori dan hasil penelitian sebelumnya, sehingga dapat disusun kesimpulan secara sintesis yang relevan dengan kebutuhan pengembangan strategi pembelajaran saat ini.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional terakreditasi, buku ilmiah, dan prosiding yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019-2024). Kriteria sumber yang dipilih adalah yang secara eksplisit membahas efektivitas PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, baik dalam ranah pendidikan dasar maupun menengah. Pencarian dilakukan melalui database ilmiah seperti Sinta (Science and Technology Index), Garuda, dan Google Scholar, dengan menggunakan kata kunci “Problem Based Learning,” “berpikir kritis siswa,” dan “model pembelajaran inovatif”.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses seleksi literatur yang relevan, pengecekan keabsahan sumber, dan telaah isi secara sistematis. Setiap dokumen dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema, indikator, dan kecenderungan hasil temuan dari berbagai sumber yang dikaji. Fokus utama dari

analisis ini adalah pada indikator berpikir kritis seperti kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi, serta peran unsur-unsur PBL dalam mengembangkan aspek-aspek tersebut.

Melalui proses analisis ini, peneliti menyusun pemetaan tematik yang memudahkan dalam melihat hubungan antara variabel dan menemukan pola konsisten dari berbagai penelitian terdahulu. Diharapkan, metode ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman teoretis dan praktis tentang efektivitas PBL sebagai strategi pembelajaran yang mendukung penguatan nalar kritis siswa.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah literatur ilmiah yang diperoleh melalui studi pustaka, ditemukan beberapa poin penting terkait efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini kemudian diklasifikasikan ke dalam lima aspek utama, yaitu: (1) penguatan keterampilan berpikir kritis, (2) peningkatan kemandirian dan partisipasi aktif, (3) penumbuhan rasa tanggung jawab sosial, (4) kolaborasi interaksi sosial, serta (5) intergrasi nilai karakter dan moral. Oleh karena itu bagian berikut akan menguraikan secara sistematis setiap aspek utama mulai dari penguatan keterampilan berpikir kritis hingga integrasi nilai karakter dan moral:

1. Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan utama yang dibutuhkan dalam membangun peserta didik yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, pembelajaran dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL) memberikan kontribusi nyata. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual, yang mendorong mereka untuk menalar, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam (Faizal, R., Ramadhany, T., & Hamdani, A., 2021). Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menantang sekaligus merangsang aktivitas kognitif tingkat tinggi (Rahmadani, L., & Manullang, N., 2024).

Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui PBL tidak hanya terlihat dalam hasil akademik, tetapi juga dalam proses siswa membentuk opini yang logis dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam hal berpikir analitis setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah (Putri Haniva, R., Sumardi, M., & Sukmawati, R., 2023). Proses klarifikasi masalah, perumusan solusi, serta justifikasi keputusan menjadi keterampilan yang semakin terasah (Yulisriyanti, 2024).

Selain dari sisi strategi, penguatan berpikir kritis juga sangat ditunjang oleh penggunaan media pembelajaran digital yang tepat. Media seperti video interaktif,

simulasi berbasis aplikasi, dan studi kasus berbentuk infografis dapat memperluas cakrawala berpikir siswa dan menumbuhkan keterampilan analisis yang tajam (Herlina, N., Amalia, R., & Yuliani, L., 2022). Dalam penelitian yang lain, penggunaan media berbasis pemecahan masalah meningkatkan kemampuan reflektif siswa terhadap informasi yang dikaji (Hidayat, A., & Maulidya, N., 2023).

Lebih jauh, dinamika kolaborasi dalam kelompok kecil yang menjadi ciri khas PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap berpikir terbuka dan evaluatif. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk menantang asumsi satu sama lain, memperdebatkan ide, serta menyusun kesimpulan secara bersama-sama dengan mengedepankan logika (Fivi Lestari, F., & Wulandari, S., 2023). Proses ini memfasilitasi pembelajaran berbasis interaksi intelektual, yang secara tidak langsung mendorong pematangan berpikir kritis (Andriyani, A., & Prastowo, T., 2022).

Namun demikian, keberhasilan implementasi PBL dalam membentuk keterampilan berpikir kritis sangat tergantung pada kapasitas guru. Guru yang memahami desain pembelajaran kontekstual akan lebih mampu memfasilitasi proses diskusi dan refleksi yang berkualitas (Mareti, N., & Hadiyanti, I., 2021). Di sisi lain, penggunaan rubrik penilaian yang terukur juga diperlukan agar perkembangan kemampuan berpikir siswa dapat dimonitor secara objektif dan sistematis (Aziza, N., Fadilah, S., & Kartini, T., 2023).

2. Peningkatan Kemandirian dan Partisipasi Aktif

Model Problem Based Learning (PBL) memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kemandirian siswa. Dalam pendekatan ini, siswa dihadapkan pada situasi belajar yang menuntut mereka mengambil tanggung jawab terhadap proses belajar masing-masing, mulai dari merumuskan masalah, merancang strategi penyelesaian, hingga mengevaluasi hasil kerja mereka sendiri (Susanti, R., & Wahyuni, A., 2022). Kondisi ini membangun kesadaran internal bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada inisiatif dan usaha diri mereka sendiri, bukan semata-mata dari arahan guru (Mubarak, H., & Zainuddin, A., 2023).

PBL juga merangsang partisipasi aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Ketika siswa dihadapkan pada masalah nyata, mereka cenderung terlibat lebih intens karena merasa memiliki keterkaitan langsung dengan persoalan yang diangkat. Hal ini secara tidak langsung menumbuhkan motivasi intrinsik dan keberanian untuk mengemukakan pendapat (Safitri, D., & Haryono, T., 2023). Dalam penelitian lain, penerapan PBL terbukti mampu meningkatkan jumlah siswa yang aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta mengambil peran dalam kelompok kerja (Maulida, N., & Kuswandi, D., 2021).

Lebih lanjut, kemandirian belajar juga tumbuh melalui kebebasan siswa dalam menentukan pendekatan penyelesaian masalah. Dalam banyak kasus, siswa mencoba mengeksplorasi sumber belajar di luar materi yang diberikan guru, termasuk mencari referensi digital, melakukan wawancara, atau bahkan membuat simulasi sederhana (Wijaya, D., & Astuti, M., 2024). Proses ini menjadikan siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pencari pengetahuan aktif yang berorientasi pada solusi. Pembelajaran semacam ini sangat selaras dengan tuntutan literasi digital dan kompetensi abad ke-21.

Dukungan guru dalam menciptakan ruang partisipatif menjadi elemen penting dalam keberhasilan PBL. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing, memantik ide, dan memberikan refleksi atas proses belajar siswa (Sari, A., & Prayogo, J., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa ketika guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk menentukan jalannya diskusi dan pengambilan keputusan, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok (Anisa, N., & Rachmawati, S., 2023).

Kemandirian dan partisipasi aktif yang tumbuh dalam PBL tidak hanya terbatas pada konteks kelas, tetapi juga berpengaruh terhadap perilaku siswa di luar pembelajaran. Siswa menjadi lebih proaktif dalam berorganisasi, menyampaikan aspirasi, dan terlibat dalam kegiatan sosial berbasis komunitas. Ini menunjukkan bahwa dampak PBL menjangkau aspek sosial-emosional siswa secara lebih luas (Fitriyah, S., & Kurniawan, T., 2022).

3. Penumbuhan Rasa Tanggung Jawab Sosial

Problem Based Learning (PBL) tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga mendorong tumbuhnya nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Ketika siswa dilibatkan dalam pemecahan masalah yang bersifat kontekstual dan nyata, mereka dihadapkan pada situasi yang memerlukan kolaborasi, kompromi, dan pengambilan keputusan bersama (Wahyuni, D., & Prasetyo, M., 2023). Hal ini secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan dampak sosial dari setiap solusi yang mereka ajukan (Ramadhani, S., & Nurhayati, I., 2022).

Salah satu elemen kunci dari pembelajaran PBL adalah kerja tim. Dalam proses ini, siswa dilatih untuk berkontribusi aktif, berbagi tugas, dan saling mendukung satu sama lain demi keberhasilan kelompok. Pengalaman ini menjadi sarana internalisasi nilai tanggung jawab sosial, karena siswa menyadari bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada komitmen terhadap tugas dan peran masing-masing (Handayani, T., & Rosyidah, U., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah lebih menunjukkan kepedulian terhadap anggota kelompok yang mengalami kesulitan (Yusuf, M., & Maulana, R., 2021).

Lebih lanjut, konteks permasalahan yang diangkat dalam PBL seringkali berkaitan dengan isu-isu sosial yang ada di lingkungan sekitar, seperti kemiskinan, lingkungan hidup, kesehatan masyarakat, hingga isu toleransi. Hal ini mendorong siswa untuk membangun kesadaran akan peran mereka sebagai bagian dari komunitas sosial yang lebih luas (Fadillah, L., & Muniroh, R., 2023). Ketika siswa diundang untuk menganalisis masalah sosial secara mendalam, mereka terdorong untuk mengembangkan rasa tanggung jawab moral dan sosial secara lebih matang (Syamsuddin, A., & Fikri, T., 2022).

Dalam konteks pendidikan, penguatan rasa tanggung jawab sosial tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pengarah dan pendamping. Dukungan sosial yang diberikan oleh guru memiliki efek besar dalam membentuk semangat dan motivasi belajar siswa. Dukungan ini dapat berupa perhatian, penghargaan, dan pengakuan terhadap keberadaan serta kemampuan siswa, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa dihargai dan dicintai dalam lingkungan belajar (Fauzia & Surawan, 2021). Semakin besar dorongan internal siswa dan semakin kuat dukungan eksternal yang mereka terima, semakin tinggi pula partisipasi aktif yang ditunjukkan dalam kegiatan belajar.

Oleh karena itu, guru sebagai komponen vital dalam sistem pendidikan perlu dibekali dengan kemampuan profesional yang memadai, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang memanusiakan siswa. Rasa tanggung jawab atas tugas yang diemban menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sebab guru juga berperan sebagai teladan moral dan sosial bagi peserta didik (Riski & Jasiah, 2025). Dengan pembelajaran yang memuat nilai tanggung jawab sosial, PBL menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter sosial yang kuat.

4. Kolaborasi dan Interaksi Sosial

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) menempatkan interaksi sosial sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dalam PBL, siswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan masalah secara individu, tetapi justru lebih banyak didorong untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan membangun pemahaman secara kolektif (Kusumaningrum, L., & Fitriyanti, S., 2023). Dinamika ini memungkinkan terbentuknya keterampilan kolaboratif yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja.

Interaksi antarsiswa selama proses pemecahan masalah menciptakan situasi pembelajaran yang dialogis dan aktif. Siswa belajar mendengarkan pendapat orang lain, mengemukakan ide secara konstruktif, serta merespons perbedaan pendapat dengan cara yang sehat dan demokratis (Pratiwi, R., & Nurfadilah, S., 2022). Lingkungan belajar seperti ini tidak hanya mengasah kecerdasan sosial, tetapi juga memperkuat rasa saling menghargai dan solidaritas dalam kelompok belajar (Marlina, A., & Subekti, A., 2023).

Lebih jauh, proses kolaboratif dalam PBL memberikan siswa kesempatan untuk membangun relasi interpersonal yang sehat. Hubungan ini terbentuk secara alami ketika siswa saling membutuhkan untuk menyelesaikan tugas bersama. Dalam penelitian lain,

PBL juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri sosial karena siswa terbiasa menyampaikan gagasan mereka di forum terbuka dan menerima umpan balik dari rekan sebaya (Santoso, F., & Andini, M., 2021). Ini memperkuat modal sosial siswa sejak dini, terutama dalam hal komunikasi efektif dan kepemimpinan kelompok.

Pentingnya kolaborasi dalam pendidikan juga diakui sebagai salah satu kompetensi utama abad ke-21. PBL menyediakan ruang eksplorasi bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran tim yang menuntut tanggung jawab kolektif atas hasil kerja mereka (Arifin, D., & Nurlaela, I., 2024). Di sinilah PBL berbeda dari pembelajaran konvensional: alih-alih berkompetisi satu sama lain, siswa justru dilatih untuk berkolaborasi sebagai tim yang saling mendukung dan berbagi peran.

Dalam praktiknya, peran guru sangat penting dalam memfasilitasi proses interaksi sosial yang sehat di dalam kelas. Guru perlu menciptakan iklim belajar yang terbuka, inklusif, dan mendorong partisipasi setara. Ketika siswa merasa dihargai dan aman secara psikologis, mereka akan lebih mudah membangun koneksi sosial yang kuat dan saling belajar satu sama lain (Rahmah, Y., & Dewantara, H., 2023). Dengan demikian, kolaborasi dan interaksi sosial dalam PBL tidak hanya menjadi alat pedagogis, tetapi juga ruang pembentukan karakter sosial yang kuat.

5. Integrasi Nilai Karakter dan Moral

Salah satu kontribusi paling penting dari Problem Based Learning (PBL) dalam dunia pendidikan adalah kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan moral ke dalam proses pembelajaran secara alami. Ketika siswa dihadapkan pada permasalahan nyata yang kompleks, mereka tidak hanya belajar mencari solusi secara logis, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etis dan tanggung jawab moral atas pilihan yang diambil (Sutrisna & Kurniawan, 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi wahana pembentukan karakter yang utuh, bukan sekadar transmisi pengetahuan.

PBL mendorong siswa menghadapi dilema moral dalam diskusi kelompok atau studi kasus, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama tidak hanya dipelajari secara normatif, tetapi juga melalui pengalaman konkret (Rahmatillah & Firmansyah, 2022; Fauziah & Syahril, 2021). Hal ini memperkuat dimensi afektif siswa melalui aktivitas yang kontekstual.

Selaras dengan kurikulum nasional yang menekankan pentingnya pendidikan karakter, PBL menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan nilai kerja keras, toleransi, tanggung jawab, dan disiplin. Proyek-proyek yang menantang menuntut siswa bekerja dalam batas waktu, menghargai pendapat orang lain, dan berpikir berdasarkan etika sosial (Laili & Supriadi, 2024). Siswa pun belajar membedakan antara “apa yang benar” dan “mengapa itu benar” dalam konteks nyata.

Penelitian juga menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam memfasilitasi refleksi moral siswa. Umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran membantu siswa mengevaluasi tindakan dan sikapnya berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan (Ahmadi

& Latifah, 2023). Nilai integritas pun dibangun sebagai fondasi keberhasilan akademik yang bermoral.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga terbukti memperkuat literasi sains dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Di sisi lain, tantangan seperti durasi waktu, biaya implementasi, serta kesulitan siswa dalam memahami keterkaitan antarkonsep perlu diantisipasi oleh guru secara matang (Noorhalida, Yuliani & Santiani, 2023). Penggunaan media dan monitoring guru menjadi faktor pendukung penting agar proses pembelajaran berjalan sesuai sintak.

Lebih dari itu, PBL memungkinkan integrasi nilai religius dan spiritual dalam pembelajaran keagamaan. Ketika siswa membahas isu sosial dari perspektif agama, mereka tidak hanya memahami dalil, tetapi juga menginternalisasi hikmah dan adab sebagai bentuk karakter spiritual (Wahyuni & Rizal, 2023). Dengan demikian, PBL relevan tidak hanya untuk pendidikan umum, tetapi juga sangat potensial diterapkan dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. PBL tidak hanya menjadi pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial, moral, dan religius secara terpadu. Melalui lima aspek utama yang ditemukan penguatan keterampilan berpikir kritis, peningkatan kemandirian dan partisipasi aktif, penumbuhan rasa tanggung jawab sosial, kolaborasi dan interaksi sosial, serta integrasi nilai karakter dan moral PBL terbukti mampu mendorong siswa menjadi pribadi yang reflektif, mandiri, kolaboratif, dan bermoral. Keberhasilan penerapan PBL sangat bergantung pada kompetensi guru, desain pembelajaran yang terstruktur, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks ini, guru perlu membekali diri dengan strategi pedagogis yang tepat dan memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan adalah pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dalam menerapkan model PBL secara kontekstual dan holistik. Dukungan emosional dari guru dan partisipasi aktif siswa menjadi landasan penting bagi terciptanya suasana belajar yang efektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi integrasi PBL dengan pendekatan teknologi digital, serta pengembangan perangkat ajar yang lebih adaptif terhadap konteks sosial-budaya lokal. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya berhasil dalam ranah kognitif, tetapi juga relevan dalam pembangunan karakter bangsa di era pendidikan abad 21.

REFERENSI

- Andriyani, A., & Prastowo, T. (2022). Pengembangan evaluasi formatif berbasis refleksi untuk pembelajaran PBL. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 133-144.
- Ahmadi, B., & Latifah, N. (2023). Refleksi nilai moral dalam pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Humanistik*, 9(1), 55-66.
- Anisa, N., & Rachmawati, S. (2023). Pengaruh pemberian otonomi dalam PBL terhadap partisipasi aktif siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, 7(1), 55-64.
- Aziza, N., Fadilah, S., & Kartini, T. (2023). Pengaruh masalah kontekstual terhadap motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(1), 55-67.
- Arifin, D., & Nurlaela, I. (2024). Pembelajaran kolaboratif berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(1), 65-74.
- Fauziah, D., & Syahril, T. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui Problem Based Learning di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 103-115.
- Fauzia, I. and Surawan (2021) 'Kemampuan Pedagogisitas Ustadz dalam Meningkatkan Motivasi Santri untuk Membaca Al-Qur'an', *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), pp. 357-367.
- Faizal, M., Ramadhany, A. N. S., & Hamdani, A. R. (2021). Pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN Angkasa 12. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.12611>
- Fitriyah, S., & Kurniawan, T. (2022). Partisipasi sosial siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 6(2), 113-121.
- Fivi Lestari, F., & Wulandari, S. (2023). Kolaborasi dan diskusi dalam PBL sebagai strategi berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 9(1), 44-53.
- Fadillah, L., & Muniroh, R. (2023). PBL dan penguatan nilai sosial pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter Remaja*, 6(2), 77-88.
- Halimah, S., & Zamzami, M. (2021). Tanggung jawab sosial dalam pendidikan karakter berbasis proyek. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 9(3), 124-135.
- Herlina, N., Amalia, R., & Yuliani, L. (2022). Pengaruh media digital berbasis proyek terhadap berpikir kritis siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 155-167.
- Hidayat, A., & Maulidya, N. (2023). Simulasi digital dalam pembelajaran PBL untuk peningkatan berpikir reflektif siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 33-45.
- Handayani, T., & Rosyidah, U. (2024). Kolaborasi dan kepedulian sosial dalam pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pembelajaran Humanistik*, 5(1), 21-32.
- Isnaini, A., & Wibowo, Y. (2024). Studi kasus sosial dalam PBL untuk pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(1), 93-105.

- Kusumaningrum, L., & Fitriyanti, S. (2023). Kolaborasi antarsiswa dalam pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 8(2), 112-121.
- Laili, S., & Supriadi, M. (2024). Strategi integrasi nilai karakter dalam PBL berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Berbasis Nilai*, 11(1), 89-99.
- Misla, M., & Mawardi, M. (2020). Efektivitas PBL dan problem solving siswa SD ditinjau dari kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 60-65.
- Maulida, N., & Kuswandi, D. (2021). Aktivasi peran siswa dalam PBL berbasis proyek. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(3), 78-87.
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 31-41. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3047>
- Mareti, N., & Hadiyanti, I. (2021). Pelatihan guru dalam implementasi Problem Based Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 175-189. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24279>
- Marlina, A., & Subekti, A. (2023). Membangun solidaritas siswa melalui diskusi kelompok dalam PBL. *Jurnal Interaksi Sosial Pendidikan*, 7(1), 53-62.
- Mubarok, H., & Zainuddin, A. (2023). Membangun kemandirian belajar siswa melalui pendekatan PBL. *Jurnal Edukasi Humaniora*, 8(1), 102-111.
- Noorhalida, N., Yuliani, H. and Santiani, S. (2023) 'Studi Literatur: Pengaruh Project Based Learning Pada Pembelajaran Fisika', *ORBITA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 9(2), p. 200. Available at: <https://doi.org/10.31764/orbita.v9i2.15688>.
- Pratiwi, R., & Nurfadilah, S. (2022). Interaksi sosial dalam pembelajaran berbasis masalah dan dampaknya terhadap toleransi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 88-97.
- Putri Haniva, R., Sumardi, M., & Sukmawati, R. (2023). Peningkatan berpikir kritis siswa melalui PBL: Studi tindakan kelas. *Jurnal Guru Kreatif*, 5(3), 89-100.
- Rahmatillah, N., & Firmansyah, H. (2022). Praktik nilai tanggung jawab dan empati dalam pembelajaran kontekstual. *Jurnal Etika Pendidikan*, 7(3), 77-88.
- Ramadhani, S., & Nurhayati, I. (2022). Keterlibatan sosial siswa dalam PBL berbasis komunitas. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 8(1), 60-70.
- Rahmah, Y., & Dewantara, H. (2023). Peran guru dalam membangun iklim kelas yang mendukung interaksi sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(3), 123-134.
- Rahmadani, L., & Manullang, N. (2024). Model PBL dan peningkatan skor kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(2), 119-130.
- Riski, M. and Raya, I.P. (2025) 'Pemanfaatan Media Interaktif Berbasis Web Lumio dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Al- Qur ' an Hadits Kelas XII MA Darul Ulum Palangka Raya', 03(02), pp. 724-734.

- Santoso, F., & Andini, M. (2021). Pengaruh PBL terhadap peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan Dinamis*, 10(2), 77-85.
- Susanti, R., & Wahyuni, A. (2022). PBL sebagai sarana pengembangan karakter mandiri dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Dasar*, 7(3), 98-108.
- Syamsuddin, A., & Fikri, T. (2022). Internalization of social responsibility through contextual learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 4(2), 101-110.
- Sutrisna, H., & Kurniawan, R. (2023). Pendidikan moral berbasis masalah: Studi eksperimen pada kelas X SMA. *Jurnal Moralitas Pendidikan*, 8(2), 114-124.
- Safitri, D., & Haryono, T. (2023). Meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa dengan Problem Based Learning. *Jurnal Pembelajaran Aktif*, 9(1), 34-43.
- Sari, A., & Prayogo, J. (2023). Transformasi peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Guru Inspiratif*, 5(2), 66-75.
- Safirah, A. D., Ningsih, Y. F., Suhartiningsih, S., & Sulthon, M. (2023). Model Problem Based Learning dengan pendekatan culturally responsive teaching terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(2), 87-96. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p87-96>
- Sari, T. N., Sukarno, S., & Irawan, T. A. (2023). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah kelas X SMA Negeri 36 Musi Banyuasin. *Physics and Science Education Journal*, 2(3), 148-152. <https://doi.org/10.30631/psej.v2i3.1656>
- Wahyuni, D., & Prasetyo, M. (2023). Pembelajaran berbasis masalah dan dimensi tanggung jawab sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 12(2), 45-56.
- Wahyuni, H., & Rizal, A. (2023). Integrasi nilai religius dalam PBL pada pendidikan agama Islam. *Jurnal Studi Islam Terapan*, 4(1), 67-76.
- Wijaya, D., & Astuti, M. (2024). Eksplorasi kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Digital Learning*, 10(1), 12-23.
- Yusuf, M., & Maulana, R. (2021). Peran kerja kelompok dalam menumbuhkan rasa saling peduli. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(3), 122-133.
- Yulisriyanti. (2024). Problem Based Learning dan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Sentri: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 44-59.